

Motif Kawung Pada Batik Tradisional Yogyakarta: Kajian Semantik Inkuisitif

Kawung Motif in Yogyakarta Traditional Batik: Study Inquisitive Semantics

Hermendra

Universitas Riau

Kampus Bina Widya KM. 12,5, Simpang Baru,

Pos-el: herendra@lecturer.unri.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 27 Februari 2022—Direvisi Akhir Tanggal 12 September 2022—Disetujui Tanggal 15 Desember 2022

doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i2.5219>

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik inkuisitif sebagai analisis utamanya. Data dan sumber data pada penelitian diperoleh melalui wawancara narasumber yaitu masyarakat Jawa khususnya daerah Yogyakarta yang tinggal di Kabupaten Siak dengan rentang usia 40—60 tahun. Narasumber dipilih hanya pada rentang usia tersebut karena mereka telah mengikuti perjalanan batik kawung mulai dari daerah asal dengan proses pembuatannya yang manual hingga sekarang di daerah transmigrasi dan pembuatannya yang sudah menggunakan mesin cetak. Dua keadaan yang berbeda dan juga dua proses berbeda tentu melahirkan sudut pandang yang berbeda yang sangat menarik untuk diteliti. Teknik pengumpulan data yaitu dengan wawancara, catat, dan juga analisis. Proses analisis menggunakan 3 tahap yaitu semantik skrip untuk menemukan makna secara umum atau kamus, kemudian tahap analisis semantik kognitif untuk memahami makna berdasarkan hubungannya dengan masyarakat pengguna, dan yang terakhir semantik inkuisitif untuk menemukan alasan penggunaan motif kawung dalam batik dengan pemikiran aras tinggi dan juga gabungan berbagai disiplin ilmu. Hasil penelitian menjelaskan bahwa motif batik kawung dipilih karena bercermin dari pohon asalnya yaitu aren yang ke semua bagiannya sangat berguna bagi kehidupan sehari-hari. Masyarakat berharap bahwa pengguna kain batik motif kawung akan berguna bagi orang banyak dan juga lingkungan sekitar. Motif kawung melambangkan nilai kesucian, kesempurnaan dan juga kemurnian bagi masyarakat Jawa. Hal ini dapat dilihat dari bentuk pola kawung yang digambarkan dengan sangat rapi berbentuk empat buah biji kawung yang disusun saling mengelilingi.

Kata-kata kunci: Motif kawung, Pohon kawung (Aren), batik Yogyakarta, Semantik Inkuisitif

Abstract

This study uses an inquisitive semantic approach as the main analysis. The data and sources of data in this study were obtained through interviews with sources, namely the Javanese people, especially the Yogyakarta area who lived in Siak Regency with an age range of 40-60 years. The resource persons were selected only in this age range because they have followed the journey of batik kawung from the area of origin with the manual manufacturing process until now in the transmigration area and its manufacture using a printing machine. Two different circumstances and two different processes certainly give birth to different points of view which are very interesting to study. Data collection techniques are by interviewing, taking notes, and analysis. The analysis process uses 3 stages, namely script semantics to find general meaning or a dictionary, then cognitive semantic analysis stage to understand meaning based on its relationship with the user community, and finally inquisitive semantics to find reasons for using kawung motifs in batik with high-level thinking and a combination various discipline. The results of the study explain that the kawung batik motif was chosen because it reflects on the original tree, namely sugar palm, all of which are very useful for daily life. The community hopes that the use of kawung batik cloth will be useful for many people and the surrounding environment. The kawung motif symbolizes the value of holiness, perfection, and purity for the Javanese people. This can be seen from the shape of the kawung pattern which is very neatly described in the form of four kawung seeds arranged around each other.

Keywords: Kawung motif, Kawung tree (Aren), Yogyakarta batik, Inquisitive Semantics

How to Cite: Hermandra. (2022). Motif Kawung Pada Batik Tradisional Yogyakarta: Kajian Semantik Inkuisitif. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(2), 378—388. doi: <https://doi.org/10.26499/rmh.v11i2.5219>

PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu kebudayaan tradisional Indonesia yang memiliki nilai jual tinggi dan diminati oleh masyarakat dari berbagai Negara. Batik sendiri adalah perpaduan antara karya seni dan juga teknologi (Dewi et al., 2020). Batik dibentuk dengan keragaman seni motif atau ragam hiasan dan campuran seni warna yang dibuat dengan proses pencelupan rintang dengan lilin batik (Prasetyo, 2016). Proses membatik mulanya dilakukan secara manual oleh para pengrajin batik dengan menggunakan alat-alat seperti canting yang digunakan untuk membuat motif, lilin malam yang dicairkan menggunakan kompor dan panci yang diberikan berbagai warna sesuai kebutuhan corak batik, kain mori serta gawangan sebagai tempat menyampirkan kain yang akan dihias. Pembuatan ini tentunya memakan waktu yang sangat lama dan juga melelahkan.

Seiring berkembangnya zaman dan juga teknologi, batik tidak lagi menggunakan cap ataupun tulis. Saat ini sudah banyak ditemui mesin cetak yang berbasis digital yang mampu membuat batik secara instan dalam waktu yang cepat dan jumlah yang banyak. Walaupun menggunakan teknologi canggih, batik yang dihasilkan tidak lagi dinamakan kain batik seperti saat menggunakan cap dan tulis. Hasil produksi yang menggunakan mesin cetak dinamakan tekstil bermotif batik atau yang biasa dikenal dengan sebutan batik *printing* (Kartini, 2013).

Batik memiliki banyak jenis dan juga motif yang berbeda berdasarkan daerah asalnya. Salah satu batik tradisional yang cukup terkenal dan juga tidak asing bagi masyarakat Indonesia adalah batik motif kawung yang berasal dari daerah Yogyakarta. Motif batik kawung terinspirasi dari buah kawung (Aren atau kolang-kaling) yang banyak ditemui di wilayah Yogyakarta, terutama di sekitar kabupaten Kulon Progo. Batik kawung diharapkan menjadi simbol kesempurnaan, kesucian, dan juga kemurnian serta memberikan makna bagi pemakainya agar berguna bagi orang banyak. Hal ini diibaratkan seperti pohon Aren yang semua bagiannya berguna bagi kehidupan manusia, mulai dari akarnya, batang, ijuk, nira, dan juga buahnya (Alam & Saleh, 2009).

Motif batik kawung termasuk ke dalam jenis motif tua (kuno) yang tergabung dalam kriteria batik *ceplok-ceplok* (Rosanto, 2009). Secara spesifik batik kawung ini juga termasuk golongan batik pedalaman atau keraton serta salah satu dari 7 jenis motif batik *larangan*. Motif larangan merupakan motif batik yang hanya digunakan oleh para bangsawan istana, abdi dalam, dan juga keluarga istana serta raja-raja. Peraturan ini dibuat pada masa raja Pakubuwono III yang diberlakukan pada tahun 1769, 1784, 1790 di dalam sebuah maklumat keraton Solo untuk menghormati hubungan baik dan kerja sama antara keraton Solo dengan keraton Yogyakarta.

Ada beberapa pendapat mengenai bentuk dari motif kawung. Sebagian masyarakat menilai motif kawung ini diilhami dari biji buah Aren atau buah *tal* yang dibelah melintang. Pada pendapat ini mereka memberikan makna kawung sebagai bentuk kesuburan. Kemudian ada juga yang mengatakan bahwa motif ini merupakan penggambaran dari bunga teratai (lotus) di mana keempat bentuk oval itu merupakan kelopak dari bunga tersebut yang sedang mekar. Penggambaran bunga lotus ini dimaknai sebagai pelambangan umur panjang dan kesucian (Hartanti & Setiawan, 2019).

Pada penelitian sebelumnya banyak yang telah membahas tentang motif batik kawung khas Yogyakarta. Beberapa penelitian tersebut dilakukan (Dewi et al., 2020; Hardiyanto et al., 2019; Izar et al., 2021; Kartini, 2013; Khotimah & Febriani, 2019; Rofi'ah Athur, 2020). Namun, dari data penelitian terdahulu tidak ada yang membahas secara khusus tentang makna motif batik Kawung dalam budaya Jawa melalui perspektif semantik Inkuisitif. berdasarkan hal

tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membahas motif Kawung pada batik Yogyakarta menggunakan analisis kajian semantik Inkuisitif.

Hal yang menarik dan menjadi pembeda pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti tidak membahas mengenai nilai ataupun makna kawung pada masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk membenarkan alasan pemilihan lambang atau objek kawung yang dipilih menjadi salah satu motif batik yang sakral dengan menggunakan kajian semantik inkuisitif. Sebelumnya semantik hanya dikenal dalam bentuk skrip (makna kamus) dan juga kognitif (makna yang dihubungkan dengan pengetahuan dan pengalaman masyarakat penggunaannya). Makna hanya dapat ditemui berdasarkan kamus dan juga pendapat masyarakat penggunaannya saja. Namun alasan mengapa suatu objek, lambang ataupun simbol itu dipilih tidak ada yang mampu memberikan jawaban. Mereka hanya mampu menjelaskan nilai-nilai secara harfiah tanpa bisa memberikan pemahaman logika yang mendasar atas penggunaan suatu objek atau lambang tertentu. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti batik kawung melalui perspektif semantik inkuisitif, untuk melengkapi makna-makna yang telah ada agar memiliki landasan yang kuat sehingga tidak ada yang mampu menyalahkan pemilihan suatu objek, lambang ataupun simbol oleh para pendahulu.

Semantik inkuisitif adalah salah satu kajian yang membantu memberikan penjelasan dan juga pembenaran terhadap suatu penggunaan objek, lambang, ataupun simbol yang ditinggalkan oleh para leluhur yang diwariskan hingga saat ini. Sesuatu yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, secara turun temurun, merupakan salah satu pengertian dari istilah *tradisi* (Elvandari, 2020).

Pembenaran dan juga penguatan ini menuntut penggunaan aras tinggi dan gabungan dari berbagai disiplin ilmu lain untuk menunjang penemuan bukti kuat atas alasan yang dibuat peneliti dalam melakukan pembenaran tersebut. Semantik inkuisitif merupakan suatu pendekatan yang dipergunakan untuk memberikan penjelasan pembenaran atas penggunaan suatu objek, simbol, ataupun lambang oleh para pemakainya dengan menggabungkan data, teori, kognitif, dan juga filsafat itu sendiri (Jalaluddin, 2015). Semantik inkuisitif bertindak sebagai makna pendukung yang membuktikan bahwa pemilihan objek, simbol, ataupun suatu lambang bukan tanpa alasan atau asal-asalan, melainkan ada pemahaman kuat dan juga filosofi besar di dalamnya yang memerlukan pembenaran dan pembuktian yang diperoleh melalui pemahaman dan pemikiran aras tinggi (Hermandra et al., 2022).

LANDASAN TEORI

Semantik skrip atau yang biasa dikenal dengan makna berdasarkan kamus adalah suatu tahap yang memberikan pengertian bagi suatu kata atau frasa berdasarkan konsep yang tertera pada kamus. Pada semantik ini makna hanya diketahui pada selapis awal saja tidak dihubungkan dengan pemikiran maupun pendapat seseorang. Melainkan hanya makna yang sebenarnya sesuai dengan makna pada kamus.

Semantik kognitif adalah semantik yang memberikan makna pada taraf yang lebih detail yang dihubungkan dengan kehidupan, ilmu, dan lain sebagainya. Hal ini senada dengan pendapat Hermandra (2021) bahwa lingkup kognitif berusaha untuk menghubungkan lingkungan dan dunia dengan mengeksplorasi interaksi alami manusia. Sederhananya, semantik kognitif diperoleh berdasarkan pengalaman dan pemahaman seseorang tentang makna sesuatu hal. Semantik kognitif berterasaskan pada pengalaman seseorang (*experientalist approach*), atau dapat dideskripsikan sebagai suatu pendekatan yang mengambil pengalaman masa lalu beserta alam sekeliling orang tersebut (Rusidin & Hamid, 2015). Semantik kognitif bukan berusaha untuk mencari makna yang sesuai dengan dunia nyata atau makna yang benar secara umum. Semantik kognitif berusaha memberikan suatu makna terhadap sesuatu hal dengan

menggunakan pemikiran yang berlandaskan pada pengalaman dan juga lingkungan sekitar yang mendominasi.

Semantik inkuisitif adalah salah satu cabang ilmu semantik baru yang belum banyak ditemukan penelitiannya di Indonesia. Semantik inkuisitif ini dipelopori oleh seorang profesor dari Malaysia bernama Nor Hashimah Jalaluddin. Semantik inkuisitif adalah pendekatan semantik yang menggabungkan data, teori, kognitif atau pengetahuan, dan filsafat dari bahasa itu sendiri (Jalaluddin, 2015). Subet & Md Nasir (2019) menambahkan bahwa dalam memahami makna peribahasa secara mendalam dan menyeluruh, konsep semantik inkuisitif didasari oleh “*semangat ingin tahu*”. Semakin besar keingintahuan seseorang tentang alasan ungkapan itu digunakan, akan semakin baik alasan atau penjelasan yang akan diberikan karena mereka pasti akan mencari dan menemukan alasan-alasan yang konkret dan akurat guna memberikan pembenaran terhadap peribahasa tersebut.

Berdasarkan pengertian dan pemahaman di atas, dapat ditarik simpulan bahwa semantik inkuisitif adalah salah satu usaha untuk mengetahui lebih dalam makna tersirat dari sebuah peribahasa yang dibuktikan dengan penjelasan dan pembenaran melalui berbagai alasan dan disiplin ilmu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang menggunakan peneliti sebagai instrumen utama dalam menentukan hasil penelitian. Peneliti berperan menafsirkan dan memberi arti dari suatu data atau informasi yang diperoleh melalui sumber penelitian (Wicaksono et al., 2020). Jenis metode kualitatif yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif memfokuskan catatan dengan deskripsi yang detail, rinci, lengkap, dan juga mendalam untuk menyuguhkan penyajian data. Data yang diperoleh berupa kata-kata, kalimat, dan ditunjang gambar yang mampu memicu timbulnya pemahaman yang lebih nyata (Hasibuan et al., 2019). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat Jawa dengan rentang usia 40-65 tahun yang telah mengikuti proses penggunaan kain batik dari awal muncul hingga saat ini di era modern.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara. Peneliti melakukan tanya jawab dengan menggunakan pertanyaan seputar batik kawung kepada narasumber dan mencatat semua keterangan informasi yang diberikan untuk diolah menjadi data yang diperlukan. Adapun kerangka berpikir penelitian semantik inkuisitif ini dapat dipahami melalui diagram pada *Gambar 1*.



Gambar 1. Alur kerangka berpikir

Penelitian dimulai dengan mengumpulkan data yang diperlukan, kemudian diolah dengan menganalisis menggunakan 3 jenis semantik, dan terakhir menjelaskan hasil yang diperoleh berdasarkan proses yang dilakukan. Selain penelitian ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang juga menggunakan pendekatan semantik inkuisitif sebagai kajiannya yaitu *Imej Tebu dalam Peribahasa Tamil: Analisis Semantik Inkuisitif* (Murthy & Subet, 2018), *Unsur asam dan akal budi Melayu: Analisis semantik inkuisitif* (Kasdan, 2015), *Konsep Ruang dalam Anggun Cik Tunggal: Analisis Semantik Inkuisitif* (Zakaria & Jalaluddin, 2016), serta *Motif Pucuk Rebung Pada Tenun Melayu Riau: Analisis Semantik Inkuisitif* (Hermandra et al., 2022). Dengan adanya penelitian terdahulu yang menggunakan kajian yang sama, maka penelitian ini menjadi sumber tambahan untuk melanjutkan penelitian agar lebih luas dalam menggali alasan pembenaran penggunaan objek-objek di Nusantara sebagai salah satu bentuk usaha melestarikan dan mempertahankan ragam budaya di Indonesia

Setelah proses pengumpulan data peneliti melanjutkan ke tahap analisis data dengan menggunakan 3 tahap analisis sebagaimana ditunjukkan pada *Gambar 2*.

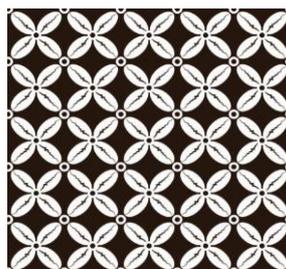


Gambar 2. Proses analisis data

Tahapan analisis yang pertama adalah menemukan makna kamus atau makna harfiah dari motif batik kawung. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana makna asal dari kawung secara umum. Tahapan kedua penelitian adalah proses penemuan makna dengan memasukkan pengetahuan di dalamnya sebagai proses penganalisisan makna. Pada analisis ini digunakan teori dari Lakof & Jhonson berupa ranah sumber dan ranah target untuk menganalisis data yang diperoleh. Melalui ranah sumber dan ranah target inilah nanti ditemukan makna semantik kognitif. Tahapan terakhir dari analisis penelitian ini adalah kajian semantik inkuisitif. Pada tahap ini data akan dianalisis menggunakan berbagai sudut pandang bidang ilmu untuk memperkuat makna yang didapat sebelumnya melalui semantik skrip dan kognitif. Setelah memperoleh berbagai pembahasan dan materi, peneliti mulai menggunakan pemikiran aras tinggi untuk menemukan alasan mengapa kawung dipilih sebagai motif batik Yogyakarta dari sekian banyak buah yang ada di Yogyakarta.

PEMBAHASAN

Motif kawung sangat dikenal oleh para pecinta batik terutama masyarakat Jawa yang masih menggunakan kain batik sebagai pakaian sehari-hari. Motif ini terlihat sederhana namun sebenarnya sangat indah karena bentuknya yang tradisional tetap bisa digunakan walaupun zaman terus berkembang dan modern. Kawung atau yang biasa dikenal kolang-kaling adalah buah dari pohon aren atau enau yang biasa diolah menjadi bahan campuran makanan seperti kolak, es campur, ataupun sop buah. Motif kawung dalam kain batik disusun menjadi empat buah bulatan lonjong (oval) yang memiliki titik pusat di tengah-tengahnya.



Gambar 3. Motif kawung

Pada penelitian ini akan dilakukan analisis terhadap motif kawung pada kain batik tradisional Yogyakarta dengan menggunakan kajian semantik. Analisis kajian akan melewati 3 tahapan yaitu (1) semantik skrip untuk mengetahui arti atau maknanya, (2) kemudian semantik kognitif untuk mengetahui makna dari pengetahuan, dan terakhir (3) semantik inkuisitif untuk menemukan alasan mengapa motif tersebut yang dipilih untuk digunakan.

Semantik Skrip

Tahapan pertama yaitu mengetahui makna dari kawung sebagai motif batik tradisional Yogyakarta. Proses penamaan batik kawung sendiri diambil dari nama asli motif yang digunakan yaitu kawung atau kolang-kaling. Kawung atau biji aren ketika dikupas kulitnya akan terlihat bijinya yang berwarna putih bersih. Hal ini yang digunakan oleh masyarakat Jawa untuk menggambarkan sikap kemurnian dan juga kesucian. Kemudian motif ini disusun atas empat buah biji kawung yang dipotong hingga berbentuk oval dan disusun dengan sangat rapi dan indah dengan satu titik pusat di tengahnya. Bentuk kawung yang dibuat tanpa cacat inilah yang menggambarkan nilai kesempurnaan bagi penggunaannya. Buah kawung yang berasal dari pohon enau yang ke semua bagiannya berguna diharapkan menjadi pedoman oleh penggunaannya agar selalu berguna bagi orang banyak dan juga lingkungan sekitarnya. Secara tidak langsung, motif batik kawung ini memberikan makna kesucian, kemurnian, dan juga kesempurnaan bagi penggunaannya agar bisa bertindak sesuai kebenaran serta berguna bagi sesama dan juga orang banyak.

Secara umum, motif batik kawung adalah motif batik yang menggunakan corak atau ukiran yang mengadaptasi bentuk dari buah kawung. Di dalam dunia batik, penggunaan model atau objek selalu tidak mirip atau tidak sama dengan aslinya. Oleh sebab itu digunakanlah lambang atau simbol yang dapat mewakili bentuk asli yang diadaptasi. Pengertian kawung lebih jelas dapat dilihat pada *Tabel 1*.

Tabel 1.
Arti Kawung

Data	Makna data
Kawung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Buah dari pohon aren atau enau yang dikenal dengan sebutan kolang-kaling. 2. Sebutan masyarakat Jawa untuk hewan kumbang tanduk. 3. Kata yang diilhami dari bahasa Jawa <i>suwung</i> yang berarti kosong. 4. Digunakan sebagai lintingan rokok bagian daunnya oleh masyarakat Jawa pada zaman dahulu.

Semantik Kognitif

Pemahaman kognitif adalah berusaha untuk memberikan makna berdasarkan pengetahuan yang dihubungkan dengan pengalaman. Pada penelitian ini, data semantik kognitif dimunculkan dalam bentuk ranah sumber dan ranah target untuk menemukan pemahaman makna berdasarkan proses kognitif.

Ranah sumber : Kawung (buah warna putih, hasil yang berguna)

Ranah target : Menggambarkan hati manusia yang harus selalu bersih dan juga bermanfaat bagi orang lain

Makna terkuat yang dapat diambil dari kawung adalah berguna bagi orang lain dan juga sekitarnya. Prinsip ini sudah ditanamkan oleh masyarakat Jawa kepada keturunannya sejak berabad-abad yang lalu. Semua sikap, perbuatan, dan perilaku baik mereka didik semenjak anak masih kecil, masih muda, dalam hal ini yaitu diibaratkan buah. Buah yang paling muda di antara semua komponen suatu pohon yaitu daun, akar, dan batang. Pengajaran perbuatan baik harus dilakukan sejak masih kecil agar terbiasa, sehingga berterusan sampai dewasa. Masyarakat Jawa yang dikenal sangat *alus* dan juga sopan masih terus menjaga tradisi ini agar budaya mereka tidak hilang oleh perubahan zaman.

Semantik Inkuisitif

Tahapan yang ketiga sekaligus puncak dari penelitian ini yaitu menggali alasan penggunaan kawung dipilih menjadi motif batik dan termasuk salah satu motif batik kuno yang dulunya sangat disegani dan juga dihormati.

Konsep pohon aren “serba guna”

Kawung adalah buah dari pohon aren atau enau. Pohon ini dikenal menghasilkan nira yang dapat diolah menjadi gula aren. Bukan hanya nira, semua bagian pohon aren juga dimanfaatkan oleh masyarakat Jawa pada zaman dahulu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Falsafah dari pohon aren yang serba guna inilah yang menjadi kunci utama pemilihan kawung sebagai salah satu motif batik tradisional Jawa.



Gambar 4. Seseorang lelaki sedang mengambil nira dari pohon aren

Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/Nira>

Nira dari pohon aren biasanya dimanfaatkan untuk bahan dasar pembuatan gula aren dan juga cuka, atau dibuat minuman yaitu lahang. Aren yang sudah melewati proses fermentasi dapat diolah menjadi etanol sebagai bahan bakar alternatif pengganti BBM (Tanaiyo et al., 2022). Nira yang masih segar memiliki kandungan sukrosa 13,9-14,9%, lemak 0,02 %, protein 0,2%, dan abu 0,04% (Pontoh et al., 2011). Protein difungsikan sebagai enzim yang membantu proses metabolisme karbohidrat pada batang pohon aren (Pontoh et al., 2011). Nira diperoleh dengan cara memanen tandan bunga jantan pohon aren dengan cara disadap atau dideres (Lempang, 2017).

Keragaman manfaat nira bagi pohon aren sendiri dan juga manusia merupakan suatu penggambaran nilai kehidupan yang perlu dicontoh sebagai panutan. Proses ini menggambarkan bahwa sebelum seseorang berguna bagi orang banyak, hendaknya terlebih

dahulu membantu orang-orang terdekat seperti keluarga dan sanak saudara. Sebab, mereka adalah orang-orang yang selalu ada dan mendukung setiap langkah kita. Seperti nira yang memiliki enzim yang membantu batang untuk bisa terus tumbuh dan berkembang sehingga terus memberikan manfaat bagi orang banyak, mengajarkan bahwa kita perlu bantuan orang lain untuk bisa berproses dan juga menghasilkan suatu keinginan atau harapan. Sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang tidak mampu hidup sendiri (Listia, 2015).

Batang pohon aren atau enau merupakan salah satu bagian yang sangat penting bagi kehidupan manusia tempo dulu. Batang pohon enau biasanya dijadikan sebagai papan untuk membuat bangunan rumah. Batang pohon aren yang kuat dan juga tahan lama sangat cocok untuk menjadi dinding rumah agar tidak mudah roboh.



Gambar 5 Warga sedang memotong batang pohon aren

Sumber: <https://www.cendananews.com/2019/05/permintaan-pohon-dan-buah-aren-tinggi.html>

Batang pohon aren dapat diambil patinya kemudian diolah menjadi tepung. Batang aren memiliki dua lapisan, lapisan pertama adalah lapisan berwarna hitam dan keras kemudian lapisan kedua berwarna putih dan lunak. Pati diambil dari batang pohon tua yang sudah tidak produktif menghasilkan nira lagi (Manatar et al., 2012). Tepung aren banyak digunakan menjadi bahan dasar pembuatan tepung-tepung lain seperti maizena dan *han kwe* (Lembang, 2017). Pemanfaatan batang pohon aren memberikan nilai kehidupan yang sangat penting yang dapat digunakan hingga saat ini. Sikap manusia yang keras dan juga emosional sebenarnya dapat dimanfaatkan sebagai pelindung untuk menjaga agar hati dan juga pikiran tetap bersih. Seperti batang pohon aren yang keras menjaga batang pohon aren yang lunak agar mampu menghasilkan pati yang berkualitas. Maka seseorang perlu memberikan batasan dalam pergaulan agar tidak tergelincir ke dalam lubang kesalahan. Keras bukan berarti kasar dan juga senang berkelahi, melainkan tegas dan juga memiliki prinsip agar memiliki peta bagaimana harus bertindak dan bersikap agar tak menyakiti orang lain.

Daun enau biasa digunakan sebagai atap rumah dan lidinya dimanfaatkan untuk membuat sapu. Kemudian akar pohonnya dimanfaatkan sebagai bahan obat-obatan tradisional. Selanjutnya buah pohon enau yaitu kawung atau kolang-kaling sendiri biasa diolah menjadi berbagai macam jenis olahan makanan dan juga minuman. Mulai dari makanan bersantan seperti kolak, kemudian campuran es buah, dan juga menjadi manisan. Buah aren yang dapat diolah menjadi kolang-kaling adalah buah yang setengah matang dengan ciri-ciri berkulit tipis, bertekstur lembek, dan berwarna kuning. Kolang-kaling memiliki beberapa kandungan nutrisi per 100 gramnya yaitu 27 kkal kalori, 0,2 gram lemak, 6 gram karbohidrat, 0,4 gram protein, 91 mg kalsium, 243 mg fosfor, 0,5 mg zat besi, dan 1,6 gram serat (Berta et al., 2017). Nutrisi dalam kolang-kaling ini dapat melengkapi kebutuhan asupan gizi bagi manusia agar bisa hidup sehat dan terhindar dari penyakit.



Gambar 6 Kolang-kaling

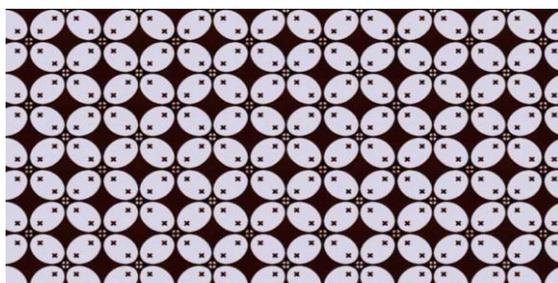
Sumber: <https://www.halodoc.com/artikel/penuh-nutrisi-ini-4-manfaat-kolang-kaling-untuk-kesehatan>

Bentuk kolang-kaling yang berwarna putih dan bersih digambarkan seperti hati manusia yang baru lahir. Setiap orang pasti memiliki hati yang bersih dan juga suci tanpa ada kejahatan di dalamnya. Lingkungan dan juga pergaulanlah yang membentuk karakter serta sifatnya hari ini. Oleh sebab itu, pengrajin dahulu memilih motif ini untuk mengingatkan kembali kepada masyarakat Jawa khususnya agar kembali kepada fitrahnya sebagai manusia yang berhati mulia. Kawung yang melambangkan kesucian, kemurnian, dan juga kesempurnaan ini diharapkan dapat menjadi pengingat bagi penggunaanya agar senantiasa berbuat baik dan melakukan kebajikan. Seperti asal kawung yaitu pohon enau yang setiap bagiannya berguna, hendaknya kita juga berguna bagi banyak orang dan juga lingkungan sekitar agar terbentuk hubungan baik bukan saja kepada Tuhan Yang Maha Esa, namun juga sesama makhluk sosial.

Konsep “penggambaran agama” yang dianut

Kemudian bentuk motif batik kawung adalah memiliki empat buah sisi yang di tengahnya terdapat titik pusat. Dahulu sebelum Islam dan agama lain masuk ke Nusantara, masyarakat Indonesia berpedoman hidup dengan menganut ajaran kejawen. Kejawen sendiri bukanlah suatu agama ataupun kitab, melainkan kumpulan pandangan dan pengalaman hidup serta filsafat sepanjang peradaban Jawa hadir di muka bumi. Pada ajaran kejawen ini terdapat empat kewajiban atau misi yang harus dilakukan oleh penganutnya, yaitu

- *Mamayu Hayuning Pribadhi* (sebagai rahmat bagi diri pribadi);
- *Mamayu Hayuning Kulawarga* (sebagai rahmat bagi keluarga);
- *Mamayu Hayuning Sasama* (sebagai rahmat bagi sesama manusia); dan
- *Mamayu Hayuning Bhawana* (sebagai rahmat bagi alam semesta).



Gambar 7 Motif batik kawung

Sumber: <https://museumnusantara.com/batik-kawung/>

Keempat poin penting kejawen ini memberikan pemahaman tentang melakukan segala perintah dan juga menjauhi segala larangan dalam ajaran kejawen dengan tetap memelihara jati diri sebagai masyarakat pribumi. Empat poin penting inilah yang digambarkan sebagai empat sisi yang mengelilingi satu titik pusat yang dipercaya sebagai Sang Pencipta.

Konsep “penggambaran ekonomi” dahulu kala

Selain pendapat tersebut, ada juga pemahaman tentang motif kawung merupakan gambaran sistem ekonomi di desa-desa pulau Jawa. Dahulu dalam seminggu hanya terdiri dari lima hari yaitu *Legi, Pahing, Pon, Wage*, dan *Kliwon* yang disebut dengan pancawara (Kartini, 2013). Pancawara sering juga disebut pasaran karena ada beberapa pasar tradisional yang dibuka berdasarkan nama-nama hari tertentu. Misalnya Pasar Legi hanya buka pada hari Legi, Pasar Pon hanya buka pada hari Pon, begitu pun seterusnya. Sebagian masyarakat Jawa percaya bahwa motif batik kawung terinspirasi dari proses pasaran yang bergantian ini. Motif kawung melambangkan kelima desa yang saling menjaga kerukunan dan kesejahteraan antar-kampung. Mereka selalu berbagi rezeki dengan saling bergantian membuka pasar agar semua orang dapat bekerja dan mendapat uang.

PENUTUP

Masyarakat Jawa memilih suatu motif batik tidak berdasarkan karena suka atau sekadar ingin. Mereka belajar untuk memahami alam dan juga budaya serta kehidupan sekitar untuk mendapatkan kamufase yang tepat agar bisa menggambarkan nilai-nilai tersebut dalam suatu bentuk ukiran. Mereka tidak hanya mementingkan keindahan, namun juga pengajaran, pemahaman, dan juga pemaknaan yang sangat penting untuk diketahui oleh khalayak ramai. Masyarakat Jawa sangat dekat dengan Tuhan dari zaman purbakala hingga Islam masuk saat ini. Walaupun agama yang dianut berbeda-beda, mereka selalu menjunjung tinggi kerukunan dan juga toleransi antar-sesama. Motif kawung ini adalah salah satu bentuk ungkapan kehidupan masyarakat Jawa yang kaya akan nilai-nilai moral dan juga pedoman hidup.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa alasan pemilihan motif kawung pada batik Yogyakarta adalah bentuknya yang dapat mewakili simbol keagamaan dan juga proses perekonomian masyarakat kala itu. Motif Kawung memberikan penggambaran yang sangat praktis dengan memunculkan makna yang dapat dipahami melalui logika dan pengalaman hidup masyarakat Jawa. Pengalaman yang terus terjadi dan ditemui berulang kali memicu timbulnya pengetahuan untuk melengkapi kebiasaan yang telah dilakukan sebagai suatu pedoman pemilihan suatu objek atau lambang dalam menambah referensi motif batik. Melalui semantik inkuisitif inilah peneliti melakukan pembenaran atas pemilihan objek atau lambang yang dihasilkan oleh masyarakat Jawa dahulu kala. Alasan ini digunakan sebagai bukti kuat sekaligus referensi bahwa suatu motif batik hadir karena sudah melalui proses panjang dan tidak dibuat asal atau tanpa makna.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, N. A. N., & Saleh, M. S. (2009). Karakteristik Pati dari Batang Pohon Aren Pada Berbagai Fase Pertumbuhan. *Agroland: Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian*, 16(3). <https://pdfs.semanticscholar.org/8fd6/6fe5e1f-47d2564d7f8da1410a8d65-28ba5ef.pdf>
- Berta, S., Koapaha, T., & Mandey, L. (2017). Pemanfaatan Kolong-Kaling Buah Aren dan Nanas (*Ananas Comosus* L. Merr.) Dalam Pembuatan Sliced Jam. *Jurnal Cocos*, 1(8), 1–11.
- Dewi, A., Christanti, I., Sari, F. Y., Pramita, E., & Matematika, P. (2020). Etnomatematika Pada Batik Kawung Yogyakarta dalam Transformasi Geometri. *ProSANDIKA UNIKAL (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Pekalongan)*, 1, 435–444. <https://proceeding.unikal.ac.id/-index.php/sandika/article/view/438>
- Elvandari, E. (2020). Sistem Pewarisan sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi. *Jurnal Sendratasik*, 3(1), 93–104. <https://doi.org/10.26740/geter.v3n1.p93-104>
- Hardiyanto, D., Kristiyana, S., Kurniawan, D., & Sartika, D. A. (2019). Klasifikasi Motif Citra Batik Yogyakarta Menggunakan Metode Adaptive Neuro Fuzzy Inference System. *Setrum: Sistem Kendali-Tenaga-Elektronika-Telekomunikasi-Komputer*, 8(2), 229. <https://doi.org/10.36055/-setrum.v8i2.6545>
- Hartanti, G., & Setiawan, B. (2019). Pendokumentasian Aplikasi Ragam Hias Batik Jawa Tengah Motif Kawung, sebagai Upaya Konservasi Budaya Bangsa Khususnya pada Perancangan Interior. *Aksen*, 3(2), 25–37. <https://doi.org/10.37715/aksen.v3i2.807>

- Hasibuan, L., Sunardi, O., & Suhardi, E. (2019). Analisis Sequential Explanatory Perilaku Menjaga Kesehatan Lingkungan Ditinjau dari Efikasi Diri. *Pedagogia*, 11(1), 46–52.
- Hermandra, H. (2021). Metafora Kata Mata dalam Bahasa Melayu Riau: Analisis Semantik Kognitif. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(2), 216. <https://doi.org/10.26499/rnh.v10i2.2243>
- Hermandra, H., Sarudin, A., Citraesmana, E., Marni, S., Pernantah, P. S., & Zulhafizh, Z. (2022). Pucuk Rebung (Sprout of Bamboo Shoot) As a Symbol of Riau Malay: an Inquisitive Semantic Analysis. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 8(1), 112–125. <https://doi.org/10.22202/-jg.2022.v8i1.5623>
- Izar, J., Kusmana, A., & Triandana, A. (2021). Toponimi dan Aspek Penamaan Desa-Desa di Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia (Diglosia)*, 5(1), 89–99.
- Jalaluddin, N. H. (2015). Peribahasa 'Parasit' dan Akal Budi Melayu : Analisis Semantik Inkuisitif. *Seminar Bahasa dan Sastra 2015 Program Linguistik UKM Jabatan Bahasa dan Sastra UNJ*, 1(1), 281.
- Kartini, P. (2013). Nilai Kearifan Lokal dalam Batik Tradisional Kawung. *Jurnal Filsafat*, 23(2), 135–146.
- Kasdan, J. (2015). Unsur Asam dan Akal Budi Melayu: Analisis Semantik Inkuisitif. *Seminar Meja Bulat: Simpulan Bahasa Dan Kognitif Penutu*, 1(1), 1–22.
- Khotimah, K., & Febriani, I. (2019). Kajian Semantik Nama Diri Mahasiswa Madura di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Trunojoyo Madura. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 51–55.
- Lempang, M. (2017). Produksi Nata pinnata dari Nira aren. *Info Teknis EBONI*, 14(1), 23–33.
- Listia, W. N. (2015). Anak sebagai Makhluk Sosial. *Bunga Rampai Usia Emas*, 1(1), 14–23.
- Manatar, J. E., Pontoh, J., & Runtuwene, M. R. . (2012). Analisis Kandungan Pati dalam Batang Tanaman Aren (Arenga pinnata). *Jurnal Ilmiah Sains*, 12(2), 89–92. <https://doi.org/10.35799/jis.12.2.2012.560>
- Murthy, T., & Subet, M. F. (2018). Imej Tebu dalam Peribahasa Tamil: Analisis Semantik Inkuisitif(Sugar Cane images in Tamil Proverbs: A Semantic Inquisitive analysis). *Trends in Undergraduate Research*, 1(1), f24-29. <https://doi.org/10.33736/tur.1176.2018>
- Pontoh, J., Gunawan, I., & Fatimah, F. (2011). Analisa Kandungan Protein dalam Nira Aren. *Chemistry Progress*, 4(2), 75–79.
- Prasetyo, S. A. (2016). Karakteristik Motif Batik Kendal Interpretasi dari Wilayah dan Letak Geografis. *Jurnal Imajinasi*, 10(1), 51–60. <https://doi.org/10.15294/imajinasi.v10i1.8816>
- Rofi'ah Athur, L. (2020). Pengembangan Desain Motif Batik Kawung dengan Teknik Laser Cutting pada Cardigan. *E-Journal*, 9, 71–79.
- Rosanto, A. (2009). Kajian Batik Motif Kawung dan Parang dengan Pendekatan Estetika Seni Nusantara. *Kajian Batik Motif Kawng dan Parang Dengan Pendekatan Estetika Seni Nusantara*, 1(2), 1–11. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/brikolase/article/view/261/263>
- Rusidin, H. M., & Hamid, Z. B. I. N. (2015). Akal Budi Melayu dalam Mantera: Analisis Semantik Kognitif. *Jurnal Melayu*, 14(2), 260–273.
- Subet, M. F., & Md Nasir, M. R. (2019). Inquisitive Semantic Analysis of Malay Language Proverbs. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 16(2), 227–253. <https://doi.org/10.32890/mjli2019.16.2.9>
- Tanaiyo, D., Antu, E. S., & Akuba, S. (2022). Rancang Bangun Alat Destilasi Bioetanol Berbahan Dasar Nira Aren. *Jurnal Teknologi Pertanian Gorontalo (JTPG)*, 7(1), 22–26. <https://doi.org/10.30869/jtpg.v7i1.905>
- Wicaksono, R. W., Nur Izzati, & Tambunan, L. R. (2020). Eksplorasi Etnomatematika pada Gerakan Pukulan Seni Pencak Silat Kepulauan Riau. *Jurnal Kiprah*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.31629/kiprah.v8i1.1596>
- Zakaria, S., & Jalaluddin, N. H. (2016). The Concept of Space in Anggun Cik Tunggal: An Inquisitive Semantics Analysis. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 16(3), 187–204. <https://doi.org/10.17576/gema-2016-1603-12>